

**PERANAN INDUSTRI RUMAH TANGGA TEMPE DALAM MENGATASI
KEMISKINAN DI DESA PONCOSARI KECAMATAN SRANDAKAN
KABUPATEN BANTUL**

*The Roles Of Tempe Household Industry In Overcoming Poverty In Poncosari Village,
Srandakan Sub-District, Bantul District*

Kemal Wirawan Wicaksono¹⁾, Ken Suratiyah²⁾, Lestari Rahayu Waluyati²⁾

¹⁾ Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Gadjah Mada

²⁾ Fakultas Pertanian, Universitas Gadjah Mada

ABSTRACT

This study aims to determine (1) the costs, revenues, and profits by domestic tempe industry (2) employment by domestic tempe industry (3) feasibility and constraints faced by domestic tempe industry (4) the role of domestic tempe industry in overcoming poverty. The basic method of this study is analytical descriptive study, the stipulation of respondent was determined by census and interviewed all households that still produce tempe. Data analysis through R/C, π/C , employees productivity, total Break Event Point, indicators of well-being (GSR) and indicators of poverty (Sayogyo, BPS, and World Bank). The results showed that: (1) the average total cost of Rp 139.966.917,00/year, household income of Rp 24.812.733,00/year, a profit of Rp 6.366.733,00/year (2) R/C of 1,17; π/C of 4,54%; employees productivity of Rp 110.572/HKO; totality Break Event Point of Rp 11.262.175 (3) the tempe industry is feasible to be developed (4) the contribution of domestic tempe industry revenues is 94.72 % (5) the role of domestic tempe industry to absorb labor in the family and outside the family, increase household income and reduce the number of poor households.

Keywords: feasibility, tempe household industry, income, poverty.

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui besar biaya, pendapatan dan keuntungan industri rumah tangga tempe (2) mengetahui penyerapan tenaga kerja oleh industri rumah tangga tempe (3) mengetahui kelayakan usaha dan kendala yang dihadapi industri rumah tangga tempe (4) peran industri rumah tangga tempe dalam mengatasi kemiskinan. Metode dasar penelitian ini adalah analitis deskriptif, penentuan responden ditentukan secara sensus yaitu wawancara semua rumah tangga yang masih memproduksi tempe. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) rerata biaya total sebesar Rp 139.966.917,00/th, pendapatan rumah tangga sebesar Rp 24.812.733,00/th, keuntungan sebesar Rp 6.366.733,00/th (2) R/C sebesar 1,17; π/C sebesar 4,54%; produktivitas tenaga kerja sebesar Rp 110.572/HKO; BEP totalitas sebesar Rp 11.262.175 (3) industri rumah tangga tempe layak untuk dikembangkan (4) kontribusi pendapatan industri rumah tangga tempe sebesar 94,72% (5) peran industri rumah tangga tempe terbukti dapat menyerap tenaga kerja dalam keluarga dan luar keluarga, meningkatkan pendapatan rumah tangga, dan mengurangi jumlah rumah tangga miskin.

Kata kunci: kelayakan usaha, industri rumah tangga tempe, pendapatan, kemiskinan.

PENDAHULUAN

Usaha kecil dan menengah (UKM) merupakan kelompok usaha yang paling bertahan ketika krisis ekonomi melanda negeri ini. Perkembangan usaha kecil dan menengah yang terus meningkat, tentunya akan dapat membuka lapangan kerja yang besar. Namun demikian usaha kecil ini masih dipandang sebagai usaha yang lemah kinerjanya.

Usaha kecil dan menengah (UKM) merupakan kegiatan usaha yang mampu memperluas lapangan kerja dan memberikan pelayanan ekonomi yang luas pada masyarakat dapat berperan dalam proses pemerataan dan

peningkatan pendapatan masyarakat, serta mendorong pertumbuhan ekonomi dan berperan dalam mewujudkan stabilitas nasional pada umumnya dan stabilitas ekonomi pada khususnya. Persediaan bahan baku lokal bagi industri kecil dan menengah (UKM) merupakan keunggulan tersendiri yang memungkinkan dapat beroperasi secara efisien. Pada sisi lain modal kerja yang dibutuhkan relatif kecil, sehingga memberi peluang terhadap masyarakat yang memiliki jiwa wirausaha untuk mendirikan unit-unit usaha dengan kadar kecanggihan tehnik produksi yang terjangkau. Dalam batas-batas tertentu kegiatan industri kecil dan menengah

(UKM) dapat mengurangi sebagian beban impor sehingga dalam kerangka strategis, hal ini dapat menghemat devisa (Effendi, 2001).

Kedelai merupakan salah satu bahan makanan yang mempunyai potensi sebagai sumber utama protein. Sebagai sumber protein yang tidak mahal, kedelai telah lama dikenal dan digunakan dalam beragam produk makanan, berupa tempe, kecap, dan tauco (Puslitbang Tanaman Pangan, 2005). Oleh karena itu ketersediaan kedelai sebagai bahan baku industri tempe menjadi penting. Apabila ketersediaan kedelai terganggu akan mengganggu jumlah tempe yang diproduksi yang berarti mengganggu ketersediaan makanan dengan sumber gizi yang baik namun murah harganya. Di samping itu dengan terganggunya produksi tempe dikhawatirkan akan menyebabkan perubahan pendapatan yang akan diterima para pengrajin tempe akan mengalami penurunan akibat terjadinya penurunan jumlah produksi.

Namun di sisi lain tempe mempunyai kelemahan, tempe kedelai mengandung banyak asam urat, sehingga orang yang kandungan asam urat dalam darah tinggi tidak baik mengkonsumsi tempe secara berlebihan. Apabila mengkonsumsi tempe yang dimasak menggunakan santan atau minyak kelapa akan menaikkan kadar kolesterol darah. Hal ini karena minyak kelapa banyak mengandung asam lemak jenuh. Maka dari itu penggunaan minyak yang mengandung asam lemak tak jenuh lebih dianjurkan, terutama pengolahan tempe untuk konsumsi orang yang beresiko terhadap penyakit kardiovaskuler (Astawan, 2003). Tujuan penelitian ini adalah: (i) untuk mengetahui besar biaya, pendapatan dan keuntungan industri rumah tangga tempe, (ii) untuk mengetahui penyerapan tenaga kerja oleh industri rumah tangga tempe, (iii) untuk mengetahui kelayakan usaha dan kendala yang dihadapi oleh industri rumah tangga tempe, dan (iv) untuk mengetahui peran industri rumah tangga tempe dalam mengatasi kemiskinan.

LANDASAN TEORI

1. Industrialisasi dan Industri Kecil/Industri Rumah Tangga

Tujuan bangsa Indonesia adalah membangun masyarakat yang adil dan makmur

melalui tiga arah sasaran, yaitu pertumbuhan ekonomi, pemerataan, dan stabilitas nasional. Aspek pemerataan dengan sasaran utama adalah kelompok pengusaha ekonomi lemah yang biasanya adalah pengusaha kecil.

Industri pedesaan dalam kenyataannya mempunyai batasan lebih luas dan terdapat dua ciri umum, pertama *input* bahan dasar yang digunakan industri pedesaan seperti ini memanfaatkan sumber daya yang ada, dan keahlian menyesuaikan dengan kebiasaan dan tingkah laku satu pengrajin yang telah berhasil, misal industri anyam-anyaman, keramik, dan kerajinan tanah liat yang bahan dasarnya diperoleh dari sekitarnya. Kedua, industri pedesaan yang terdapat di suatu daerah bukan penghasil bahan dasar, industri ini timbul karena keahlian masyarakat yang melakukan kegiatan tersebut (Effendi, 2001).

Menurut Suratiyah (2011) industri kecil pedesaan adalah :

- a. Unit industri rumah tangga yang mempunyai pekerja kurang dari atau sama dengan 5 orang.
- b. Sebagian besar tenaga kerja adalah tenaga keluarga sendiri.
- c. Walaupun ada upah tetapi hubungan antara pengusaha dengan tenaga kerja sangat tidak formal.
- d. Teknologi yang dipakai sederhana.
- e. Bahan baku didapat dari daerah setempat
- f. Cara memasarkan dengan tidak promosi atau iklan melainkan melalui perantara.
- g. Mempunyai peranan dalam peningkatan pendapatan keluarga.

2. Masalah dan Prospek Pengembangan Industri Kecil

(Anonim, 2002) menyatakan bahwa kendala yang dihadapi industri kecil pangan dan hortikultura yaitu :

- a. Terjaminnya bahan baku, meliputi :
 - 1) Jumlah dan kontinuitas bahan baku.
 - 2) Mutu bahan baku masih kurang memenuhi syarat yang diperlukan industri pengolahan.
 - 3) Lokasi bahan baku hasil pertanian tersebar di seluruh pelosok daerah

dalam jumlah yang kecil sehingga sulit dalam pengumpulannya.

- b. Mutu produk belum memenuhi syarat mutu yang ditetapkan.
- c. Pemasaran hasil industri produk pangan sebagian besar masih bersifat lokal atau antar wilayah kabupaten.
- d. Kurang tersedianya tenaga wiraswasta dan tenaga professional.
- e. Keterbatasan sarana dan prasarana utama.
- f. Unit-unit pengembangan teknologi belum dimanfaatkan secara optimal.
- g. Dana untuk investasi dan pengembangan industri pangan masih sulit diperoleh.

3. Industri Kecil Pengolahan dan Industri Rumah Tangga (IRT) Tempe

Industri pengolahan merupakan suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah barang dasar secara mekanik, kimia atau dengan tangan menjadi barang jadi atau setengah jadi dan atau merubah barang yang lebih tinggi nilainya dengan maksud mendekati produk tersebut kepada konsumen akhir. Badan Pusat Statistik memasukan industri kecil dan kerajinan rumah tangga sebagai salah satu dari lima sektor usaha kecil dan menengah, sementara keempat sektor lainnya adalah sektor pertambangan rakyat, penggalian, listrik non PLN dan kontruksi, perdagangan besar, eceran, dan rumah makan serta jasa akomodasi, angkutan dan komunikasi serta sektor lembaga keuangan, real estate, usaha persewaan dan jasa-jasa (Ariawati,2004).

Berdasarkan kriteria Departemen Pertanian (2003), industri dibagi menjadi tiga kategori berdasarkan jumlah investasi di luar investasi tanah dan bangunan yang lain terdiri dari nilai investasi mesin peralatan dan modal kerja selama empat bulan. Ketiga kategori tersebut yaitu :

1. Industri kecil, yaitu perusahaan atau industri pengolahan dengan jumlah tenaga investasi kurang dari Rp. 200.000.000.
2. Industri sedang, yaitu perusahaan atau industri pengolahan dengan jumlah tenaga investasi sebesar Rp. 200.000.000 – Rp. 10.000.000.000.

3. Industri besar, yaitu perusahaan atau industri pengolahan dengan jumlah tenaga investasi lebih Rp. 10.000.000.000

Salah satu contoh IRT adalah IRT tempe. Kedelai dapat diolah untuk berbagai keperluan industri pangan tempe, tahu, tauco, kecap, dan makanan ringan lainnya maupun untuk industri makanan ternak.

METODE PENELITIAN

1. Metode Dasar

Dalam penelitian ini digunakan metode dasar deskriptif analitis, yaitu suatu prosedur pemecahan masalah dengan menggambarkan keadaan objek penelitian pada saat sekarang, berdasarkan pada penemuan fakta-fakta atau keadaan yang sebenarnya (Nawawi dan Martini, 1994). Teknik pelaksanaannya dilakukan dengan studi kasus dan penelitian survei.

2. Metode Pengambilan Sampel

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bantul dengan pertimbangan bahwa di wilayah tersebut memang terdapat industri rumah tangga tempe mengingat kabupaten Bantul merupakan salah satu penghasil tempe di Yogyakarta. Sampel desa adalah Poncosari, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul yang dipilih secara *purposive* karena banyak rumah tangga mengusahakan industri rumah tangga tempe di desa tersebut, sebelum harga kedelai melambung.

b. Sampel Industri Rumah Tangga

Pengambilan sampel responden dilakukan dengan menggunakan metode *sensus*, yaitu diambil semua rumah tangga yang masih memproduksi tempe.

3. Teknik Pengambilan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Teknik Wawancara

Teknik wawancara adalah cara pengumpulan data pada objek penelitian dengan mengadakan tanya jawab secara langsung dengan menggunakan daftar pertanyaan berupa kuesioner yang telah

disiapkan. Teknik wawancara ini digunakan untuk memperoleh data primer.

2. Teknik Pencatatan

Teknik pencatatan yaitu teknik pengumpulan data dengan mencatat data-data yang berhubungan dengan penelitian pada instansi terkait yang ada kaitannya dengan penelitian yang dilaksanakan. Teknik pencatatan ini digunakan untuk memperoleh data sekunder.

c. Teknik Observasi

Teknik observasi yaitu teknik pengumpulan data yang dilaksanakan dengan mengadakan pengamatan keadaan objek penelitian secara langsung.

4. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari responden melalui hasil wawancara dengan menggunakan kuesioner yang telah disiapkan terlebih dahulu dan melalui pengamatan secara langsung di lapangan.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang didapat dengan pencatatan dokumen atau laporan yang dimiliki instansi terkait berupa data kependudukan (jumlah, kepadatan penduduk dan lain-lain), letak dan luas wilayah, keadaan geografis dan peta.

5. Metode Analisis Data

a. Untuk mengetahui kelayakan rumah tangga tempe digunakan analisis kelayakan usaha, yaitu:

1) *R/C Ratio*, dengan rumus:

$$R/C = \frac{R}{C}$$

Keterangan:

R = penerimaan kotor

C = biaya total

Uji hipotesis:

i. $R/C > 1$, usaha layak untuk dikembangkan

ii. $R/C = 1$, pendapatan yang diterima sama dengan total biaya yang dikeluarkan

iii. $R/C < 1$, usaha tidak layak untuk dikembangkan

2) π/C , dengan rumus:

$$\pi/C = \frac{\pi}{C} \times 100\%$$

Keterangan:

π = keuntungan

C = biaya total

Uji hipotesis:

i. $\pi/C >$ bunga bank, usaha layak dikembangkan

ii. $\pi/C \leq$ bunga bank, usaha tidak layak untuk dikembangkan

3) Produktivitas tenaga kerja (Rp/HKO) > Tingkat Upah Yang Berlaku

$$\frac{\text{Produktivitas tenaga kerja}}{\text{Jumlah Penerimaan (Rp)}} = \frac{\text{Total Tenaga Kerja (HKO)}}{\text{Total Tenaga Kerja (HKO)}}$$

Uji Hipotesis:

i. Produktivitas tenaga kerja > tingkat upah, usaha layak dikembangkan

ii. Produktivitas tenaga kerja \leq tingkat upah, usaha tidak layak dikembangkan

4) *Break Even Point* (BEP) dengan rumus:

$$\text{BEP totalitas (Rp)} = \frac{FC_{\text{total}}}{1 - \frac{VC_{\text{total}}}{S_{\text{total}}}}$$

Keterangan:

FC_{total} = biaya tetap total

VC_{total} = biaya variabel total

S_{total} = penerimaan total

b. Untuk mengetahui tingkat kemiskinan diukur dengan menggunakan kriteria Sayogyo (1982), BPS Kabupaten Bantul tahun 2012 dan World Bank. Tingkat kemiskinan yang digunakan menurut kriteria Sayogyo 480 kg/kapita/th, menurut BPS Kabupaten Bantul Rp 350.740,00/kapita/bln dan menurut World Bank US \$2/kapita/hari (setara dengan Rp 18.000,-).

c. Untuk mengetahui tingkat kesejahteraan rumah tangga diukur dengan menggunakan *Good Service Ratio* (GSR) dengan rumus :

$$\text{GSR} = \frac{\text{Pengeluaran utk kebut pangan}}{\text{Pengeluaran utk kebut non pangan}}$$

Keterangan :

GSR > 1 artinya ekonomi rumah tangga kurang sejahtera

GSR = 1 artinya ekonomi rumah tangga sejahtera

GSR < 1 artinya ekonomi rumah tangga lebih sejahtera

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

1. Kelayakan Usaha Industri Rumah Tangga Tempe

Analisis kelayakan usaha industri rumah tangga tempe merupakan suatu rujukan untuk membuat kebijakan apakah industri rumah tangga tempe ini layak dikembangkan sehingga dapat memperbaiki kinerja dan manajemen pelaku industri rumah tangga tempe. Analisis kelayakan ini dilakukan untuk mengetahui apakah industri rumah tangga tempe yang dijalankan tersebut menguntungkan dan layak dikembangkan atau tidak. Untuk menentukan layak atau tidak industri rumah tangga tempe digunakan metode *profit cost ratio*, rentabilitas dan *break even point* (BEP). Perhitungan analisis kelayakan ini berdasarkan Tabel 1 yang menyajikan data

di desa Poncosari layak dikembangkan secara ekonomi, akan tetapi dari segi manajemen keuangan harus diperbaiki supaya dalam mengelola uang tidak mencampuradukan antara kebutuhan produksi dengan kebutuhan rumah tangga sehingga mempunyai catatan pasti mengenai peredaran uang. Pendapatan industri rumah tangga tempe cukup tinggi sebesar Rp 23.502.733,00. Hal ini disebabkan oleh biaya tenaga kerja yang murah dan tidak banyak membutuhkan tenaga kerja luar keluarga. Dengan demikian biaya yang dikeluarkan cenderung lebih sedikit.

a. Kriteria Kesejahteraan Menurut GSR

Kesejahteraan rumah tangga dapat dihitung dengan menggunakan GSR (*Good Service Ratio*) yaitu membandingkan pengeluaran konsumsi pangan dengan pengeluaran konsumsi non pangan. Tingkat kesejahteraan dapat dilihat dari besarnya nilai GSR yaitu tergolong kurang sejahtera (GSR >1), sejahtera (GSR=1), dan lebih sejahtera (GSR <1). Semakin kecil nilai GSR berarti pendapatan yang diperoleh masyarakat semakin banyak yang

Tabel 1. Analisis Kelayakan Usaha Industri Rumah Tangga Tempe Tahun 2012-2013

No	Uraian	Jumlah	Keterangan
1	Penerimaan (Rp)	163.469.650	
2	Biaya Total (Rp)	139.966.917	
3	Pendapatan (Rp)	23.502.733	
4	TKDK (Rp)	17.136.000	
5	Keuntungan (Rp)	6.136.733	
6	Total Tenaga Kerja (HKO)	1.478,40	
7	Kelayakan :		
	a. R/C	1,17	> 1 (layak)
	b. π/C (%)	4,54	< 8% (tidak layak)
	c. Produktivitas Tenaga Kerja (Rp/HKO)	110.572	> Rp 20.568 (layak)
	d. BEP Totalitas (Rp)	11.262.175	< 163.469.650 (layak)

Sumber: Analisis Data Primer, 2013

penerimaan, produksi, biaya variabel, dan biaya tetap industri rumah tangga tempe.

Dari hasil analisis kelayakan menggunakan perhitungan *Revenue Cost Ratio*, Rentabilitas dan *Break Event Point* (BEP) pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa R/C nilainya > 1, π/C < dari bunga bank sebesar 8%, produktivitas tenaga kerja > upah tenaga kerja. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa indsutri rumah tangga tempe

digunakan untuk memenuhi kebutuhan non pangan.

Persentase kesejahteraan rumah tangga tempe menurut GSR dapat dilihat pada tabel 2. Dapat dilihat pada tabel 2 persentase rumah tangga tempe 80% tergolong lebih sejahtera (GSR < 1) dan 20% tergolong kurang sejahtera (GSR > 1) sebesar 20%.

Tabel 2. Distribusi Rumah Tangga Tempe Berdasarkan Kriteria Kesejahteraan GSR Tahun 2012-2013

No.	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
1	Kurang Sejahtera	2	20,00
2	Sejahtera	0	0,00
3	Lebih Sejahtera	8	80,00
	Total	10	100,00

Sumber: Analisis Data Primer 2013

b. Peran Industri Rumah Tangga Tempe Dalam Mengatasi Kemiskinan

1) Penyerapan Tenaga Kerja

Tenaga Kerja industri rumah tangga tempe masih lebih banyak berasal dari dalam keluarga dibandingkan dari luar keluarga. Industri rumah tangga tempe mampu menyerap rata-rata 4 orang tenaga kerja dalam keluarga. Hal ini dikarenakan tenaga kerja dalam keluarga saja masih mampu menangani kegiatan produksi tempe yaitu merebus, mencuci, mengangin-anginkan, memberi ragi, dan membungkus. Pada kondisi tertentu memang dibutuhkan tenaga kerja luar keluarga khususnya pada kegiatan membungkus tempe yang membutuhkan jumlah tenaga kerja yang lebih banyak daripada kegiatan proses produksi lainnya.

Tenaga kerja luar keluarga yang diserap IRT berasal dari tetangga sekitar IRT sendiri yang sudah tidak memiliki kesibukan tertentu atau pekerjaan tetap. Pada umumnya mereka tidak memiliki motivasi bekerja. Pekerjaan membungkus tempe mereka lakukan sekedar untuk mengisi waktu luang dan upah yang mereka terima pun tidak tetap. Industri rumah tangga tempe memberikan upah kepada tenaga kerja luar keluarga tidak tentu bahkan terkadang tidak berupa uang tunai karena mengingat jumlahnya yang sangat sedikit. Upah tidak tergantung jumlah bungkusan yang diselesaikan, namun ditentukan oleh industri rumah tangga tempe sendiri. Jam kerja mereka tidak tentu, umumnya mereka bekerja sekitar 3-4 jam sehari atau terhitung sejak kegiatan membungkus tempe

dimulai sampai dengan selesai. Di lain pihak ada industri rumah tangga yang mempekerjakan tenaga kerja luar keluarga sebanyak 7 orang tanpa melibatkan tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar dipekerjakan 7 jam per/hari yaitu dari proses mencuci sampai proses membungkus dengan upah Rp 50.000,00/hari.

2) Kontribusi Pendapatan Industri Rumah Tangga Tempe

Kontribusi pendapatan industri rumah tangga tempe yang dimaksud adalah besarnya sumbangan pendapatan yang diberikan oleh industri rumah tangga tempe terhadap pendapatan rumah tangga. Sumbangan pendapatan yang diberikan oleh industri rumah tangga tempe dapat dilihat pada Tabel 2 yaitu industri rumah tangga tempe menyumbang sebesar 94,72% terhadap pendapatan rumah tangga. Kemudian pendapatan luar industri rumah tangga tempe menyumbang sebesar 5,28%. Dapat dilihat bahwa kegiatan industri rumah tangga tempe memberikan kontribusi terbesar terhadap pendapatan rumah tangga. Hal ini terjadi karena memang dalam kegiatan sehari-hari rumah tangga lebih fokus pada kegiatan produksi tempe sehingga pendapatan yang diperoleh rumah tangga cukup besar dari kegiatan produksi tempe. Untuk melihat kontribusi pendapatan industri rumah tangga tempe yang lebih jelas dapat dilihat dari selisih pendapatan yang diperoleh jika rumah tangga memproduksi tempe dan tidak memproduksi tempe.

3) Keadaan Rumah Tangga Dengan atau Tanpa Usaha Tempe

Kondisi rumah tangga tempe tanpa memproduksi tempe tentu memerlukan sumber pendapatan lain yang setidaknya bisa menggantikan pendapatan yang berasal dari industri rumah tangga tempe. Sumber pendapatan dari luar industri rumah tangga tempe antara lain pengelolaan lahan sawah dan ternak tetapi sumber tersebut tidak bisa untuk menutupi pendapatan yang mereka hasilkan dari industri rumah tangga tempe karena semakin sempit lahan sawah sehingga pendapatan industri rumah tangga tempe merupakan sumber utama pendapatan rumah tangga. Oleh karena itu, apabila tidak memproduksi tempe tentu akan mempengaruhi pendapatan rumah tangga yang juga berpengaruh terhadap pengeluaran rumah tangga.

tingkat kemiskinan rumah tangga tempe berkurang.

Perhitungan kemiskinan dengan metode kriteria Sayogyo menggunakan ukuran berupa pendapatan per kapita/tahun yang disetarakan dengan pendapatan setara beras (Rp. 6.500/kg) yang akan dihitung dalam periode tahun 2012-2013. Dari perhitungan pendapatan per kapita setara beras dapat diketahui tingkatan kategori kemiskinan rumah tangga tempe menurut Sayogyo. Persentase rumah tangga dengan tempe menurut kategori kemiskinan Sayogyo 100% rumah tangga tempe tidak miskin, sedangkan persentase rumah tangga tanpa tempe 100% rumah tangga tempe dapat dikatakan miskin sekarat.

Penentuan kemiskinan dengan standar garis kemiskinan BPS menggunakan patokan garis kemiskinan untuk Kabupaten Bantul berdasarkan pendapatan per kapita/bulan yaitu sebesar Rp. 350.740,00/bulan pada tahun 2012. Pendapatan per kapita/bulan rumah tangga tempe

Tabel 3. Peranan Pendapatan Industri Rumah Tangga Tempe Pada Tingkat Kemiskinan Tahun 2012-2013

No	Kriteria	Tanpa Tempe	Dengan Tempe	Keterangan
1.	Rerata Pendapatan Rumah Tangga (Rp)	1.310.000	23.502.733	Meningkat
2.	Sayogyo :			
	a. Miskin sekarat	10	0	Menurun
	b. Miskin sekali	0	0	Tetap
	c. Miskin	0	0	Tetap
	d. Tidak Miskin	0	10	Meningkat
3.	BPS Kabupaten Bantul			
	a. Miskin	10	1	Menurun
	b. Tidak Miskin	0	9	Meningkat
4.	World Bank :			
	a. Miskin	10	4	Menurun
	b. Tidak Miskin	0	6	Meningkat

Sumber: Analisis Data Primer 2013

Pada Tabel 3 dapat diketahui bahwa terdapat selisih pendapatan rumah tangga jika dengan tempe dan tanpa tempe. Ternyata pendapatan rumah tangga yang diperoleh dengan tempe mampu memberikan kontribusi pendapatan sebesar 94,72% lebih tinggi daripada tanpa tempe. Hal ini menunjukkan bahwa dengan tempe mampu meningkatkan pendapatan rumah tangga. Selain pendapatan yang meningkat,

dibandingkan dengan standar garis kemiskinan BPS, bila nilainya berada diatas standar garis kemiskinan BPS berarti rumah tangga tempe tergolong tidak miskin. Persentase rumah tangga dengan tempe menurut kategori kemiskinan BPS Kabupaten Bantul 90% rumah tangga tempe dapat dikatakan tidak miskin dan 10% rumah tangga tempe tergolong miskin, sedangkan persentase rumah tangga tanpa tempe 100% rumah tangga tempe dapat dikatakan miskin.

Penentuan kemiskinan dengan standar garis kemiskinan World Bank menggunakan patokan garis berdasarkan pendapatan per kapita/hari yaitu sebesar US\$ 2 untuk negara berkembang. Pendapatan per kapita/hari rumah tangga tempe dibandingkan dengan standar garis kemiskinan World Bank, bila nilainya berada diatas standar garis kemiskinan World Bank berarti rumah tangga tempe tergolong tidak miskin. Menurut World Bank batas garis kemiskinan adalah sebesar US\$ 2 per kapita per hari untuk negara berkembang (setara dengan Rp 18.000). Persentase rumah tangga dengan tempe menurut kategori kemiskinan Sayogyo 60% rumah tangga tempe dapat dikatakan tidak miskin dan 40% rumah tangga tempe tergolong miskin, sedangkan persentase rumah tangga tanpa tempe 100% rumah tangga tempe dapat dikatakan miskin.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

- a. Biaya total produksi industri rumah tangga tempe desa Poncosari adalah rata-rata sebesar Rp 139.966.917,00/th.
- b. Pendapatan rumah tangga tempe desa Poncosari adalah rata-rata sebesar Rp 24.812.733,00/th.
- c. Keuntungan industri rumah tangga tempe desa Poncosari adalah rata-rata sebesar Rp 6.366.733,00/th.
- d. Industri rumah tangga tempe lebih banyak menyerap tenaga kerja dalam keluarga rata-rata 4 orang setiap rumah tangga dan menyerap tenaga kerja luar pada kegiatan membungkus.
- e. Industri rumah tangga tempe desa Poncosari layak untuk dikembangkan.
- f. Kontribusi pendapatan industri rumah tang tempe tergolong besar sekali yaitu sebesar 94,72%.
- g. Peran industri rumah tangga tempe terbukti dapat menyerap tenaga kerja dalam keluarga dan luar keluarga, meningkatkan pendapatan rumah tangga, dan mengurangi jumlah rumah tangga miskin.

2. Saran

- a. Industri rumah tangga tempe desa Poncosari harus memperhatikan kembali masalah manajemen keuangan agar industri rumah tangga tempe menguntungkan dan dapat berjalan terus menerus.
- b. Perlu ada kerja sama dan keterkaitan usaha dengan industri pengolahan tempe atau industri pengolahan pangan lainnya yang dapat membuat produk lebih tahan lama sebagai alternatif cara untuk memperluas jangkauan pemasaran dan lapangan kerja.
- c. Pemerintah daerah setempat perlu memfasilitasi industri rumah tangga tempe dengan bentuk kredit usaha dalam bentuk bahan baku dan pembinaan pengembangan usaha. Dengan itu industri rumah tangga tempe yang dengan modal terbatas dapat berkembang dengan baik.
- d. Perlu pengawasan dalam pengolahan bahan baku kedelai untuk menjaga kualitas tempe.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2003. Pedoman Pelaksanaan Kegiatan Bidang Industri Tanaman Pangan dan Hortikultura. Departemen Koperasi.
- Anonim. 2002. "Tempe Mampu Sembuhkan Diare dan Infeksi". Minggu Pagi No. 20 Tahun Ke-49, Minggu Ketiga Agustus. PT. Kedaulatan Rakyat. Yogyakarta.
- Ariawati, Ria Ratna. 2004. Usaha Kecil dan Kesempatan Kerja. Fakultas Ekonomi, Unikom.Jakarta.
- Astawan, MS. 2003. Tempe, Sumber Antioksidan dan Antibiotika. <http://cybermed.cbn.net.id/detil.asp?kategori=Food&newsno=251>. Diakses pada tanggal 18 September 2012.
- Badan Pusat Statistik. 2012. Kemiskinan. <http://www.bps.go.id>. Diakses pada tanggal 18 Desember 2012.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. 2011. Kemiskinan. <http://yogyakarta.bps.go.id/> Diakses pada tanggal 18 Desember 2012.

- BPS. 2000. *Statistik Indonesia*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Departemen Pertanian, 2003. Pedoman Kemitraan Usaha Agribisnis. Direktorat Pengembangan Usaha.
- Effendi, Tajudin Noor. 2001. Kemiskinan di Kota dalam Kumpulan Tulisan Tajudin Noor Effendi. Pusat Penelitian Kependudukan. UGM. Yogyakarta.
- Effendi, Tajudin Noor. 2001. Perkembangan Usaha Kecil di Pedesaan : Kajian Perspektif Keterkaitan dalam Kumpulan Tulisan Tajudin Noor Effendi. Pusat Penelitian Kependudukan. UGM. Yogyakarta.
- Esmara, J. P., 1986. Beberapa Pendekatan dalam metodologi Penelitian Pembagian Pendapatan di Jakarta. Kertas Kerja pada Konferensi Nasional V Perhepi. Yayasan Agro Ekonomi. Jakarta.
- Kuncoro, M. 2010. Dasar-Dasar Ekonomika Pembangunan. UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Mahyudi, A. 2004. Ekonomi Pembangunan dan Analisis Data Empiris. Ghalia Indonesia, Bogor.
- Mosher, A. T. 1965. Menggerakkan dan Membangun Pertanian. Yasaguna, Jakarta.